

Merebaknya Kasus Flu Burung di Surabaya

Waspada Harus, Konsumsi Jalan Terus

WARGA metropolis baru saja dikejutkan oleh berita masuknya flu burung ke Surabaya. Menurut berita koran ini, hasil pemeriksaan yang dilakukan Balai Besar Veteriner di Wates, Jogjakarta, terhadap sampel ayam kampung yang mati mendadak di Kelurahan Kedurus, ternyata positif akibat virus flu burung (*avian influenza*).

Harus diakui, masuknya flu burung ke Surabaya merupakan pukulan berat, tidak hanya bagi warga Surabaya, pemerintah, dan industri perunggasan di Jawa Timur. Yang jauh lebih ditakutkan adalah dampaknya pada sektor kesehatan serta kemungkinan meningkatnya kasus malnutrisi, terutama karena kekurangan protein hewani.

Flu Burung

Flu burung (*avian influenza*) adalah jenis penyakit yang menyerang unggas (ayam, itik, burung) yang disebabkan oleh virus influenza tipe A (paling sering subtipe H5N1). Virus *avian influenza* ini terdapat pada kotoran unggas yang terinfeksi, dan penyakit ini mudah sekali menular dari unggas ke unggas.

Beberapa kasus flu burung di lapangan, menurut Prof Drh Wasito MSc PhD, guru besar Fakultas Kedokteran Hewan UGM, unggas-unggas yang terkena flu burung di Sulawesi Selatan (2005) pada mulanya tampak sehat dengan nafsu makan baik. Tetapi, dalam waktu relatif singkat (beberapa jam saja), unggas terlihat lesu, ada gangguan pernapasan (kesulitan bernapas), bulu berdiri, kepala tertunduk dengan paruh yang secara perlahan-lahan menyentuh tanah. Selanjutnya, leleran lendir keluar dari hidung dan mulut, kepala membengkak disertai jengger dan pial berubah warna menjadi merah muda kebiruan. Kaki dan cakar membengkak berwarna merah muda kebiruan, dengan disertai perdarahan berbintik. Perdarahan berbintik juga dijumpai terutama pada otot daging di bagian dada dan paha.



ERLIN/JAWA POS

DI KEDURUS: Penyemprotan disinfektan pada unggas.

pemerintah Hongkong meminta penjualan dan impor ayam dihentikan. Dengan langkah ini virus H5N1 tidak semakin menyebar di wilayah Hongkong.

Di Indonesia, wabah flu burung sesungguhnya telah menyerang perunggasan nasional sejak Agustus 2003. Baru pada 25 Januari 2004 pemerintah melalui Departemen Pertanian secara resmi mengumumkan flu burung telah terjadi di Indonesia. Virus *avian influenza* tipe A dengan sub tipe H5N1 ini di Indonesia juga telah menyebabkan kematian unggas-unggas para peternak. Selain itu, beberapa orang dinyatakan meninggal akibat flu burung.

OLEH

SRI HIDANAH

Dosen Bagian
Peternakan Fakultas
Kedokteran Hewan
Unair



sangat meresahkan. Pada awalnya, virus ini hanya mampu menginfeksi dan menyebabkan kematian yang mendadak pada unggas. Tetapi, beberapa kasus virus ini juga mampu menginfeksi babi dan binatang-binatang lain. Menurut sumber yang diungkapkan Poultry Indonesia (2005), yang lebih ditakutkan adalah kemungkinan terjadinya perubahan sifat genetik virus ini. Semakin banyak manusia yang berhubungan dengan unggas yang sakit, semakin besar kemungkinan terjadi perubahan genetik virus.

Menurut Publikasi International SOS (2005), ada kemungkinan apabila seorang pasien secara bersamaan terinfeksi flu manusia dan flu burung, dia merupakan tempat bercampurnya pertukaran gen antara kedua virus. Virus influenza yang lengkap dan baru, mungkin akan muncul yang cukup mengandung gen manusia, dan dapat mudah menyebar dari orang ke orang.

Salah satu cara mencegah perubahan genetik virus adalah memperbaiki *biosecurity*, seperti memberi vaksinasi influenza bagi mereka yang memiliki risiko tinggi (seperti pekerja peternakan unggas dan petugas kesehatan) sebagaimana yang dianjurkan WHO. Di samping itu perlunya penggunaan alat pelindung fisik berupa sarung tangan, masker N95, sepatu bot, baju pelindung, kaca mata pelindung, dll.

Dampak lain yang bisa saja terjadi akibat kasus flu burung adalah masyarakat menjadi takut mengonsumsi unggas. Apabila hal ini

Aman Mengonsumsi Produk Unggas

Ketakutan mengonsumsi produk unggas seperti daging dan telur sebenarnya tidak beralasan. Virus *avian influenza* ini akan mudah mati pada suhu yang panas, yaitu suhu 60°C bertahan 30 menit, dan suhu 80°C bertahan hanya 1 menit. Tetapi, virus ini dapat bertahan pada suhu yang dingin, yaitu pada suhu 22°C bertahan 4 hari dan pada 0°C bertahan selama 30 hari. Menurut Prof Drh Wasito MSc PhD, struktur luar virus flu burung yang terdiri atas lipida atau lemak, menyebabkan virus ini mudah rusak (mati) oleh panas (matahari), pemanasan (dimasak), dan sabun.

Anjuran International SOS, unggas dan produk unggas yang akan dikonsumsi, termasuk telur, harus dimasak dengan baik. Suhu yang terdapat pada daging bagian dalam harus mencapai 70°C. Cucilah telur sebelum digunakan, dan basuhlah tangan dengan sabun. Jangan sekali-kali mengonsumsi produk unggas mentah.

Selain itu, menurut pakar unggas Institut Pertanian Bogor (IPB), Dr Ekowati Handayani, peluang perpindahan virus flu burung dari hewan ke manusia sebenarnya relatif kecil. Karena itu, hendaknya masyarakat tidak perlu panik secara berlebihan. Dikatakan bahwa manusia tidak memiliki reseptor untuk menerima virus flu burung seperti yang ada pada unggas. Manusia dapat saja terkena virus ini, bila kondisi kesehatannya menurun atau sistem imunitasnya belum stabil, seperti pada orang yang sedang sakit atau pada anak kecil. Bila orang tersebut pernah menderita infeksi saluran pernapasan, virus tersebut bisa saja menumpang.

Langkah Antisipasi

Menurut pakar penyakit menular WHO untuk kawasan Asia Tenggara, demi mencapai tujuan mengurangi risiko penularan flu burung ke manusia, kita harus memusnahkan ayam-ayam yang terinfeksi dan harus mem-

Dimusnahkan

Pada umumnya virus *avian influenza* tidak menyerang manusia. Tetapi, beberapa tipe terbukti dapat menyerang manusia. Pada 1997, ketika flu burung dari subtipe H5N1 pertama ditemukan menular pada 18 orang di Hongkong (enam di antaranya meninggal). Saat itu, pemerintah Hongkong melakukan tindakan menyeluruh untuk mencegah terjadinya wabah flu burung dengan memusnahkan jutaan unggasnya. Tindakan preventif lainnya yang ditempuh adalah pada 7 Februari 2002, selain memusnahkan ratusan ribu ayam dan itik,

Waspada Dampak Flu Burung

Kasus flu burung ini, apabila tidak segera ditangani dengan baik dan profesional, akan menimbulkan dampak yang terus meluas. Peternak unggas yang sejumlah ternaknya mati akibat flu burung, masih harus tambah merugi karena anjloknya harga unggas sebagai akibat tidak diterimanya unggas di pasaran. Perusahaan terkait, seperti perusahaan pakan ternak, obat-obatan ternak, dan lain-lain tampaknya juga ikut tertahan akibat munculnya banyak kasus flu burung.

Dampak pada kesehatan masyarakat juga

diyakini bisa bermula pada munculnya kondisi malnutrisi, terutama akibat kurangnya konsumsi protein hewani. Seperti diketahui, unggas adalah penghasil daging dan telur yang merupakan sumber protein hewani. Daging dan telur unggas harganya relatif murah dan terjangkau (dibanding daging kambing dan sapi), sehingga hampir seluruh lapisan masyarakat mengonsumsinya.

Selain itu, protein hewani merupakan sumber pembentukan antibodi terhadap penyakit, sehingga sekaligus berguna pada mekanisme utama pertahanan tubuh kita terhadap berbagai macam infeksi.

perkecil kontak dengan ayam-ayam yang mungkin terjangkit flu burung.

Indonesia melalui Departemen Pertanian menempuh sedikitnya lima langkah yang diharapkan dapat mengurangi penyebaran flu burung, yaitu vaksinasi terhadap ayam sehat, pengawasan lalu lintas unggas, penerapan biosecuriti, sosialisasi, dan pembuatan jalur khusus (*hotline*) informasi mengenai wabah flu burung.

Akhirnya, menyikapi maraknya kasus flu burung ini sudah seharusnya kita waspada, tetapi sangat tidak beralasan apabila kita menjadi panik secara berlebihan dan takut mengonsumsi produk-produk unggas. (*)

MENGUNDANG PENULIS

METROPOLIS

Jawa Pos • Jumat 24 Februari 2006

4